

**KEPUTUSAN KOMISI A  
MASALAH STRATEGIS KEBANGSAAN  
(MASAIL ASASIYAH WATHANIYAH)  
IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE-INDONESIA V  
TAHUN 2015**

**Tentang**

**KEDUDUKAN PEMIMPIN YANG TIDAK MENEPATI  
JANJINYA**

1. Pada dasarnya, jabatan merupakan amanah yang pasti dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah Swt. Meminta dan/atau merebut jabatan merupakan hal yang tercela, apalagi bagi orang yang tidak mempunyai kapabilitas yang memadai dan/atau diketahui ada orang yang lebih kompeten. Dalam hal seseorang memiliki kompetensi, maka ia boleh mengusulkan diri dan berjuang untuk hal tersebut.
2. Setiap calon pemimpin publik, baik legislatif, yudikatif, maupun eksekutif harus memiliki kompetensi (*ahliyyah*) dan kemampuan dalam menjalankan amanah tersebut.
3. Dalam mencapai tujuannya, calon pemimpin publik tidak boleh mengumbar janji untuk melakukan perbuatan di luar kewenangannya.
4. Calon pemimpin yang berjanji untuk melaksanakan suatu kebijakan yang tidak dilarang oleh syariah, dan terdapat kemaslahatan, maka ia wajib menunaikannya. Mengingkari janji tersebut hukumnya haram.
5. Calon pemimpin publik dilarang berjanji untuk menetapkan kebijakan yang menyalahi ketentuan agama. Dan jika calon

pemimpin tersebut berjanji yang menyalahi ketentuan agama maka haram dipilih, dan bila ternyata terpilih, maka janji tersebut untuk tidak ditunaikan.

6. Calon pemimpin publik yang menjanjikan memberi sesuatu kepada orang lain sebagai imbalan untuk memilihnya maka hukumnya haram karena termasuk dalam kategori *risywah* (suap).
7. Pemimpin publik yang melakukan kebijakan untuk melegalkan sesuatu yang dilarang agama dan atau melarang sesuatu yang diperintahkan agama maka kebijakannya itu tidak boleh ditaati.
8. Pemimpin publik yang melanggar sumpah dan/atau tidak melakukan tugas-tugasnya harus dimintai pertanggungjawaban melalui lembaga terkait dan diproses sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
9. Pemimpin publik yang tidak melaksanakan janji kampanyenya adalah berdosa, dan tidak boleh dipilih kembali.
10. MUI agar senantiasa memberikan taushiyah kepada para pemimpin yang mengingkari janji dan sumpahnya.

## **DASAR PENETAPAN**

### **1. Ayat-ayat Al-Qur'anul Karim:**

- a. Ayat yang menunjukkan wajibnya menunaikan amanat:

﴿إِنَّا لِلّٰهِ يَا مُرْكُمَا نَتَّوَدُّوْا الْاٰمَانَ تَالِاْ هَلْهَآوْا اِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْتُمْ حٰكِمُوْا بِالْعَدْلِ تَالِاْ  
هٰنِعْمَا يَعْظُمُ عَلَيْهَا تَالِاْ لَلّٰهِ كَا نَسْمِيعًا بَصِيْرًا ﴿۱۰﴾

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila*

menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat” (QS. an-Nisa: 58)

﴿إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُمْ كَانَتْ لَوْمًا جَهُولًا﴾

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh” (QS. Al-ahzab: 72)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ الرِّسُولَ وَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”. (QS. al-Anfal: 27)

- b. Ayat yang menunjukkan wajibnya menepati janji dan sumpah:

﴿وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَتْ سُؤْلًا﴾

“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah itu sesudah mengubkannya....” (An-Nahl: 91)

﴿وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَتْ سُؤْلًا﴾

“Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya.” (Al-Isra: 34)

- c. Ayat tentang ketaatan kepada ulil amri:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا أَوْلِيَّ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَهُذِهِ أَسْسَاتُ الْإِسْلَامِ الَّتِي قَامَ عَلَيْهَا إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ ﷺ فَيُخْرِجْكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ اللَّهِ تَعَالَى الْعَلِيمِ﴾

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا أَوْلِيَّ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَهُذِهِ أَسْسَاتُ الْإِسْلَامِ الَّتِي قَامَ عَلَيْهَا إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ ﷺ فَيُخْرِجْكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ اللَّهِ تَعَالَى الْعَلِيمِ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur`an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. an-Nisa: 59)

﴿وَلَا تَطِعُوا حُلَافٍ فَهِينَ﴾

“Dan janganlah kamu ikut setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina” (QS. al-Qalam: 10)

﴿وَلَا تَطِعْمَنَا غَفْلَنَا قَلْبُهُمْ عِنْدِكِرْنَا وَاتَّبَعَهُ وَهُوَ كَأَنَّمُرُّهُ قُرْطًا﴾

“... dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas” (QS. al-Kahfi: 28)

## 2. Hadis-hadis Rasulullah saw.:

- a. Nabi Besar Muhammad Saw. Bersabda mengenai larangan meminta-minta jabatan:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بْنُ حَازِمٍ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، بِسُسْمَرَةَ قَالَ: قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ سُسْمَرَةَ لَا تَسْأَلُ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِن أُعْطِيَتْهَا عَنَّمْنَا سَأَلَهُ وَكَلَّمْنَا إِلَيْهَا وَإِنَّا عَطَيْنَاهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أَعْنَتْنَا عَلَيْهَا وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَيَّ مِينَفَرَأَى تَعَبَرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَكَفَّرْ عَنِّي مِينَكَ وَائْتَالِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ". (متفق عليه)

Dari Abdurrahman bin Samurah (radliyallahu ‘anhuma), ia berkata: Rasulullah Saw bersabda kepada saya: “wahai Abdullah bin Samurah, janganlah kamu meminta jabatan, karena jika kamu diberikan jabatan karena permintaan amaka tanggungjawabnya akan dibebankan kepadamu. Namun jika kamu diangkat tanpa permintaan, maka kamu akan diberi pertolongan. Dan jika kamu melakukan sumpah, kemudian kamu melihat suatu yang lebih baik,

*bayarlah kaffarat sumpahmu dan lakukan yang lebih baik” (HR. Imam Bukhari dan Imam Muslim)*

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَأَلْتُمْ بَعْدَ بَأْتِرَةٍ وَأُمُورٌ تُنْكِرُوهَا قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَتَا مَرْمَأَدِ كَمِنَّا ذَلِكَ؟ قَالَ: تُؤَدُّونَا لِحَقِّهَا الَّذِي عَلَيْكُمْ وَتَسْأَلُونَ اللَّهَ الَّذِي بِيَدِكُمْ".

(متفق عليه)

*Dari Abdullah bin Mas'ud radliyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: sesungguhnya akan terjadi setelahku kebijakan dan perkara yang kamu tidak menyukainya. Para sahabat bertanya: ya Rasulullah, bagi orang yang mendapati zaman itu apa yang harus dilakukan?. Rasul bersabda: mereka harus menjalankan kebenaran yang ada pada mereka dan memohon ampun Allah jika itu untuk kalian” (HR. Imam Bukhari dan Imam Muslim)*

- b. Hadis Nabi yang mengingatkan mengenai kompetensi dalam hal kepemimpinan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

"يَا أَبَا ذَرٍّ إِنْ أَرَاكَ ضَعِيفًا وَإِنِّي أَبُحِبُّكَ مَا أَحْبَبْتُ نَفْسِي لَا تَأْمُرْ نَعْلًا تَنْبُولُ تَوَلَّى نِعْمًا لِيَتِيمٍ"

(رواه مسلم)

*Dari Abu Dzar radliyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda kepadaku: Wahai Abu Dzar, sesungguhnya aku melihatmu lemah (tidak tegaan karena kelembutan hatinya). Aku menyayangimu seperti diriku sendiri. Janganlah engkau memerintah atas dua orang dan janganlah engkau mengatur harta anak yatim” (HR. Imam Muslim)*

عنا يذر رضي الله عنه قال : قلت يا رسول الله ألا تستعملني فضر بيده علم من كبيتهم قال :  
يا أباذر إنك ضعيف وإنها أمانة وإنها يوم القيامة خزي وندامة إلا من أخذها بحقها وأدى بالذي علي  
هفيه " (رواه مسلم)

*Dari Abu Dzar radliyallahu ‘anhu, ia berkata: saya bertanya: Ya Rasulullah, tidakkah saya diberi tanggungjawab (mengangkat sebagai pejabat). Kemudian Rasul dengan tangannya menepuk kedua pundak saya, kemudian bersabda: wahai Abu Dzar, sesungguhnya kamu lemah (lemah lembut), sesungguhnya jabatan itu adalah amanah dan di hari kiamat bisa membuat malu dan menyesal kecuali orang yang mengambilnya karena bakunya dan ia melaksanakan kewajiban-kewajibannya” (HR. Imam Muslim)*

- c. Hadis Nabi yang mewanti-wanti agar tidak memberikan amanah kepemimpinan kepada orang yang tidak memiliki kompetensi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ ضَاعَتْهَا قَالَ إِذَا وَسَدَّ الْأَمْرُ الْعَبْرَ أَهْلَهَا فَانْتَظِرِ  
سَاعَةَ (رواه البخاري)

*Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: jika amanah disia-siakan maka tunggulah datangnya kehancuran. Ia bertanya: bagaimana menyia-nyiakannya? Jawab Rasul: jika pemerintah di berikan kepada selain ablinya, maka tunggulah kehancuran. (HR. imam Bukhari)*

- d. Hadis Nabi yang menegaskan larangan memilih pemimpin sekedar karena dunia:

عنا لأعمش قال : سمعت أبا صالح يقول : سمعت أبا هريرة رضي الله عنه يقول :  
قال رسول الله صلوات الله عليه وسلم :

"ثلاثة لا ينظر الله إليهم يوم القيامة ولا يزيهمو لهم معذاب أليم، رجل كان له فضل ماء بالطريق فمنعهمنا بالنسيب، ورجل باع ما مالا يبايعها إلا لذي نفاقنا أعطاهمنا رضوا نلهم يعطهمه اسخط، ورجلاً قام سلعته بعد العصر فقالوا للهالذي لا اله غير هلقدا أعطيت بها كذا وكذا فصدقهم جلت مقرأ هذا الآية "إن الذين يشترون بعهد الله وأيمانهم ثمناً قليلاً" (رواه البخاري)

*Dari A'masy, ia berkata: saya mendengar Abu Shaleh berkata: saya mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw. bersabda: ada tiga golongan orang yang tidak akan dilihat oleh Allah di hari kiamat, dan tidak mereka tidak dibersihkan dan bagi mereka siksa yang pedih, yaitu: orang yang mempunyai kelebihan air di jalan dan ia mengbalangi para ibnu sabil (orang yang sedang dalam perjalanan) untuk mendapatkannya, orang yang membaiat pemimpin semata untuk tujuan dunia, jika karena baiat tersebut pemimpin itu memberinya sesuatu maka ia ridha namun jika tidak diberi imbalan maka ia akan membecinya, orang yang menggelar dagangannya setelah waktu ashar kemudian ia berkata: demi Allah yang tiada Tuhan selainNya saya telah menambahi pada dagangan tersebut ini dan itu kemudian seseorang membenarkannya. Kemudian Beliau membaca ayat berikut: "Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan barga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. bagi mereka azab yang pedih". (HR. imam Bukhari)*

- e. Hadis Nabi saw yang menegaskan wajibnya taat pada pemimpin:

عَنْ سِنِّمَا بْنِ كَعْبَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَإِنَّا سَمِعْنَا حَبَشِيًّا كَانَتْ رَأْسُهُ زَبِيَّةً (رواه البخاري)

“Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi Saw. beliau bersabda: patuh dan taatlah (pada pemimpin) walaupun ia seorang Habasyi yang berkulit hitam dan berambut keriting kecil-kecil (seperti ada kismis di kepalanya)” (HR. imam Bukhari)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi Saw. beliau bersabda: barangsiapa taat kepadaku maka ia taat kepada Allah, dan barangsiapa durhaka kepadaku maka ia durhaka kepada Allah, barangsiapa taat pada pemimpinnya maka ia taat kepadaku, dan barangsiapa durhaka pada pemimpinnya maka ia durhaka kepadaku” (HR. imam Muslim)

عَنْ يَنْعَبِ بْنِ سَعْرٍ سَوْلاً لِلَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَرِهْنَا مِنْكُمْ فَاصْبِرْ عَلَيْنَا هَلْ كُنَّا حُدُمًا نَالَتْ سِحْرَ جِنَّةٍ أَمْ لَمْ نَكُنْ إِلَّا مَا تَمَيَّنَتْ جَاهِلِيَّةٌ (رواه مسلم)

“Dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhu, dari Rasulullah Saw. beliau bersabda: barangsiapa tidak menyukai salah satu kebijakan pemimpinnya maka bersabarlah atasnya, karena sesungguhnya tidak ada seorangpun yang keluar dari pemimpin negara kemudian ia mati, maka ia mati dalam keadaan jahiliah”. (HR. Imam Muslim)

سَأَلَتْ سَلْمَةَ بِنْتُ يَزِيدَ الْجُفَيْرِيُّ سَوْلاً لِلَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ قَامَتْ عَلَيْنَا مَرَأَةٌ أَوْ يَسْأَلُونَا حَقَّهُمْ وَمَيَّمَعُونَا حَقَّنَا فَمَا تَأْمُرُنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُنَّ مَسْأَلَةً أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُنَّ مَسْأَلَةً أَوْ قَامَتْ عَلَيْنَا نَبِيَّةٌ أَوْ قَامَتْ عَلَيْنَا لَيْثَةٌ فَجَدَّ بَهَا لَأَشْعَثُنَّ نَقِيصُوا فَلَا سَمْعُوا وَاطِيعُوا فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمَلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِلْتُمْ (رواه مسلم)

“Salamah bin Yazid al-Ju’fi bertanya kepada Rasulullah Saw: wahai nabi Allah, bagaimana menurut engkau jika ditetapkan atas kami seorang pemimpin yang menuntut haknya dan menghalangi hak kami,



apa yang harus kami perbuat. Kemudian Rasulullah tidak menghiraukannya. Kemudian ia bertanya lagi. Rasulullah melakukan hal yang sama, tidak menghiraukannya. Kemudian ia bertanya lagi yang kedua atau ketiga kali. Kemudian ia dicengkeram oleh Asy'ats bin Qais. Dan beliau bersabda: patuh dan taatlah (pada pemimpin) karena atasnya diembankan tanggungjawab, dan atas kalian diwajibkan tanggungjawab kalian”. (HR. imam Muslim)

-صلى الله عليه وسلم-

عَنْ بَهْرَبَةَ أُمِّ رَسُولِ اللَّهِ

قَالَ «سَيَلِيكُم مَّعْدِنُؤَلَةٌ فَيَلِيكُمُ الْمَرْبِيُّ بِرَّهِ هُوَ الْفَاجِرُ يُجْرُهُمَا سَمْعُوا هُمُؤَا طِيعُوا فِيمَا وَافَقُوا  
حَقُّو صَلُّوا وَرَاءَهُمْ فَأَنَا أَحْسَنُوا فَكُمُؤَاهُمُؤَا إِنَّا سَاءُوا فَكُمُؤَا عَلَيْهِمْ».

(رواه الدارقطني والطبراني)

Rasulullah Saw bersabda : “Kamu akan menemukan setelah aku (kelak) seorang pemimpin yang melakukan kebaikan untukmu dengan kebbaikannya, ia berlaku zalim dengan kezalimannya, maka kamu dengarkanlah mereka dan kamu taatilah (perintahnya) segala apa saja yang hak (yang tidak bertentangan dengan syari’at) dan sbalatliah kamu dibelakang mereka, maka jika perbuatan mereka itu baik maka itu untuk kamu dan untuk mereka, dan jika mereka melakukan kejahatan, maka itu akan menimpamu dan merekalah yang akan memikulnya (yang bertanggung jawab)” (HR. ad-Daru Quthni dan at-Thabrani)

- f. Hadis Nabi saw yang menegaskan larangan ketaatan pada pemimpin yang memerintahkan kemaksiatan

عَنْ جُنَادَةَ بْنِ أَبِي مَيَّةَ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ وَهُوَ مَرِيضٌ فَلَمَّا أَصْلَحَ كَاللَّهِ حَدَّثَنَا بِحَدِيثِ  
ثِيْنَفْعِ كَاللَّهِ هَسَمَعْتُهُمْ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ دَعَانَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَب  
أَيْعَانَاهُ فَقَالَ فِيمَا أَخَذَ عَلَيْنَا أَنْبَاءُ عَلِيْنَا عَلِمَا السَّمْعُوا الطَّاعَةَ فِيمَنْ شَطِينَا وَمَكْرَهِنَا وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا

نَاوَأَثَرُهُ عَلَيْنَا وَأَنَا لِنُنَازِعُ أَعْلَامَ مَرَأَهْلِهَا لِأَنْتَرُوا كُفْرًا بَوَاحَاءِ عِنْدَ كُمْ مِمَّا لِلَّهِ فِيهِمْ رَهَانٌ

(رواه البخاري ومسلم)

“dari Junadah bin Abi Umayyah, ia berkata: saya menjenguk Ubadah bin Shमित ketika ia sakit. Kami berkata: semoga engkau disembuhkan oleh Allah, ceritakanlah sebuah hadis Rasulullah yang bermanfaat bagimu. Ia berkata: Nabi Saw memanggil kami, kemudian kami berbaiat kepadanya. Kemudian beliau bersabda: berbaiatlah untuk tunduk dan taat (kepada pemimpin) dalam keadaan sehat, sakit, sulit, lapang, dan kebijakan yang tidak menguntungkan kami, dan tidak menentang perintahnya kecuali memerintahkan kekufuran yang nyata”. (HR. imam Bukhari dan imam Muslim)

قال رسول الله صلوات الله عليه وسلم:

عنا بن عمر قال:

السمع والطاعة علما المرء المسلم فيما حبوكرهما الميؤمر بمعصية، فإن أمر بمعصية فلا سمع عليه

لا طاعة (رواه الترمذي وابن ماجه)

“dari Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: seorang muslim agar patuh dan taat (terhadap pemimpin), baik ia suka atau benci, selagi tidak diperintah untuk maksiat. Jika diperintah untuk maksiat maka tidak patuh dan taat (terhadap perintah itu)”. (HR. at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

(رواه أحمد)

“dari Ali radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi Saw, beliau bersabda: tidak ada ketaatan kepada makhluk (pemimpin) yang memerintahkan kemaksiatan kepada Allah ‘azza wajalla” (HR. imam Ahmad)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ (رواه البخاري)

“Dari Abdullah RA, nabi saw. bersabda: “seorang muslim akan mendengar dan patuh terhadap (perintah) yang dia suka atau benci selagi ia tidak diperintah terhadap kemaksiatan, jika diperintah (untuk melakukan) maksiat maka tidak (harus) mendengar dan menaati (perintah tersebut). (HR. Al-Bukhari)

g. Hadis Nabi saw mengenai cidera janji

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ (رواه مسلم)

“Tanda-tanda munafik ada tiga; apabila berbicara dusta, apabila berjanji mengingkari, dan apabila dipercaya khianat.” (HR. imam Muslim)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْبَعٌ مَنُفِقٌ فِيهَا كَمَا مَنَافِقًا خَالِصًا وَمَن كَانَ تَفِيهِ خَلَّةٌ مِّنْهُنَّ كَانَ تَفِيهِ خَلَّةً مِّنْ نَّفَاقٍ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ عَدَرَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ (رواه البخاري ومسلم)

Empat hal bila ada pada seseorang maka dia adalah seorang munafiq tulen, dan barangsiapa yang terdapat pada dirinya satu sifat dari empat hal tersebut maka pada dirinya terdapat sifat nifaq hingga dia meninggalkannya. Yaitu, jika diberi amanat dia khianat, jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika berseteru curang. (HR. imam Bukhari dan imam Muslim)

### 3. Kaidah Fikih

تصرف الإمام على الرعية منوطاً بالمصلحة

“Kebijakan pemimpin atas rakyatnya harus diselarasakan dengan kemaslahatan”

#### 4. Pendapat Para Ulama, sbb:

- a. Pernyataan Abu Bakar RA. ketika pidato pertama setelah ditetapkan sebagai khalifah:

"أيها الناس إن أحسنت فأعينوني وإن أسأت فقوموني ... أطيعوني ما أظعت الله فيكم فإن عصيته فلا طاعة لي عليكم"

*“Wahai sekalian manusia, jika aku dalam kebaikan maka bantulah aku dan jika aku buruk maka ingatkanlah aku ... taatilah aku selagi aku menyuruh kalian taat pada Allah, dan jika aku memerintahkan kemaksiatan maka jangan taati aku”*

- b. Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitab *Fathul Bari ‘ala Sahib al-Bukhari*, hlm. 5/290 menyatakan:

: أنوع المرء كالشهادة على نفسه، قالها الكرمانى، وقال الملهب  
إنجاز الوعد أمور يهملها عند الجميع وليس بفرضها  
ونقل الإجماع في ذلك كمرود وفي إناخلاف مشهور لكن القائل به قليل.  
وقال ابن عبد البر وابن العربي : أجمل من قبلهم بن عبد العزيز . وعن بعض المالكية :  
إن ارتبط الوعد بسبب وجب الوفاء به بالإفلا،

*Bahwa janji seseorang itu bagaikan kesaksian atas dirinya, demikian menurut Al-Kirmani. Al-Mihlab menyatakan bahwa memenuhi janji itu diperintahkan dan disunnahkan bagi semua muslim tapi tidak diwajibkan... yang mengatakan bahwa pendapat tersebut adalah kesepakatan ulama (ijma’) maka harus ditolak karena telah populer bahwa dalam masalah ini ada perbedaan pendapat, tetapi yang mengatakan demikian sangatlah sedikit. Ibnu Abdil Bar dan Ibnul*

Arabi berkata bahwa pendapat yang mewajibkan pelaksanaan janji antara lain Umar bin Abdul Aziz. Sebagian ulama mazhab Maliki berkata: Apabila janji itu berkaitan dengan sebab tertentu maka wajib dipenuhi, apabila tidak maka tidak wajib.

- c. Pendapat Imam Ibnu Nujaim al-Misri dalam *al-Aybah wan Nazhair*, (Makkah al-Mukarramah: Nizar Mushthafa al-Baz, 1418 H/1997 M), Cet. ke-2, Jilid I, h. 124:

إِذَا كَانَ فِعْلُهُ لِإِمَامٍ مَبْنِيًّا عَلَى الْمَصْلَحَةِ فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِالْمُؤَرِّعَةِ لِمَنْ قَدْ أَمَرَ بِشَرْعًا إِلَّا إِذَا وَافَقَهُ. فَإِنْ خَالَفَهُ لَمْ يُنْفَذْ. وَهَذَا قَوْلُ الْإِمَامِ أَبُو يُوسُفٍ فِي كِتَابِ الْحُرِّ جَمْعًا بِأَحْيَاءِ الْمَوَاتِ: وَلَيْسَ لِلْإِمَامِ أَنْ يُخْرِجَ شَيْئًا مِنْ يَدِ أَحَدٍ إِلَّا بِحَقِّهَا يَتَمَعَّرُ فِيهَا.

"Jika tindakan Imam itu didasarkan kepada kemaslahatan untuk kepentingan umum maka menurut Syara' perintahnya itu tidak dapat dilaksanakan kecuali sesuai dengan kepentingan umum tersebut. Jika bertentangan maka tidak boleh dilaksanakan. Dalam hal ini, Imam Abu Yusuf dalam kitabnya *al-Kharraj* pada bab *Ihya'u al-mawat* menyatakan: Imam (pemerintah) tidak boleh mengeluarkan apapun dari tangan siapapun kecuali dengan hak (aturan) yang tetap dan cara yang *ma'ruf*".

- d. Pendapat Imam al-Thabary dalam *Tafsir al-Thabariy* (juz 9/453)

"أوفوا بالعقود"، یعنی:

أوفوا بالعقود التي عاهدتموها ربكم، والعقود التي عاهدتموها إياه، وأوجبتموها على أنفسكم حقوقاً، وألزمتم أنفسكم بها لله فروعاً، فأتموها بالوفاء والكمال والتمام ممن كمل لهيما ألزمكم بها، ولمنعاقدهم منكم، بما أوجبتموها على أنفسكم، ولا تنكثوها فتنقضوها بعد توكيدها.....

"arti ayat "dan penubillah akadmu" adalah dan laksanakanlah sumpah yang telah engkau sumahkan atas nama Tuhanmu, dan

*kontrak yang telah engkau sepakati, dan telah engkau wajibkan atas diri kalian, dan telah engkau haruskan diri kalian karena Allah, maka sempurnakanlah pelaksanaan atas sumpah yang telah engkau ucapkan karena Allah, dan patuhilah akad yang telah engkau buat, dan jangan kalian merusak dan mencederainya setelah memperkuatnya..”*

- e. Pendapat Imam an-Nawawi dalam Kitab *Al-Adzkar al-Nawawiyah*, hal. 271

وقد أجمع العلماء علماء ممنوعاً إنساناً شيئاً ليس بمنه عنهم فينبغ أن يفسدوه هو لهذا كواجباً  
مستحب فيه خلافاً بينهم ذهب الشافعي وأبو حنيفة والجمهور إلى أنهم مستحبون تركه فاتهال  
فضلوا تركه بالمكروه كراهة تنزيه شديدة ولكن لا يأثموا ذهب جماعة إلى أنه واجب

*“Dan Ulama telah bersepakat (ijma’) bahwa sesungguhnya orang yang berjanji kepada orang lain terhadap hal-hal yang tidak dilarang maka ia sebaiknya menunaikan janjinya. Apakah itu hukumnya wajib atau sunnah?, ada perbedaan pendapat tentang itu. Imam as-Syafi’i, imam Abu Hanifah dan sebagian besar ulama mengatakan hukumnya sunnah. Jika ia meninggalkan janjinya maka ia tidak mendapat ketamaan dan mendapat kemakruban yang sangat, tetapi tidak berdosa. Para ulama lainnya berpendapat kalau melaksanakan janji hukumnya wajib”*

- f. Pendapat Imam al-Qarafi al-Maliki dalam Kitab *Al-Furuq* (4/76):

اعلم أن كل من ولي ولاية الخلافة فما دونها الوصية لا يحللها أن يتصرف إلا بطلب مصلحة، أو دء  
مفسدة لقولته تعالى { وَلَا تَقْرَبُوا مَا لَيْسَ بِكُمْ إِلَّا بِالتَّيْمِينِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ } ، ولقوله عليها السلام "   
من ولينا أموراً متشييناً لم يجتهد لهم ، ولم ينصحنا لجنة عليها حرام " .. اهـ

*Ketahuilah bahwa siapapun yang memiliki kekuasaan, mulai dari khalifah hingga yang terkecil yaitu wasiat, tidak boleh berbuat kecuali yang membawa masalah atau mencegah mafsadat, berdasarkan firman*

*Allah (Qs. Al Isra':34), dan hadits Rasulullah saw.: barangsiapa yang diberi amanah (berupa kekuasaan) atas umatku, kemudian tidak bersungguh-sungguh untuk (kemaslabatan) mereka, dan tidak memberi nasihat buat mereka, maka haram baginya untuk masuk ke dalam surga.*

- g. Pendapat Ibn Nujaim al-Hanafi dalam Kitab “*al-Asybah wa al-Nazhâir*” halaman 139:

تصرف القاضيين ما لهن في أموال اليتامى، والتركات، والأوقاف مقيداً بالمصلحة، فإن لم ي  
كنمبناً عليهما ليصح .

*Perbuatan hakim yang boleh dalam harta anak yatim, harta warisan dan wakaf, terikat dengan maslahat, sehingga apabila tidak dibangun atas maslahat, maka tidak boleh.*

- h. Pendapat Imam al-Zarkasyî al-Syâfi'i dalam *al-Mantsûr fi al-Qawâid* juz 1/309:

تصرف الإمام على الرعية منوطاً بالمصلحة نصعليه : قال الفارسي في عيون المسائل :  
قال للشافعي رحمه الله: "منزلة الوالي من الرعية : منزلة الولي من اليتيم " انتهى .

*Perbuatan imam terhadap rakyat bergantung kepada maslahat, sebagaimana penegasan Imam Syafi'i. Al-Farisi menyampaikan dalam 'Uyun al-Masa'il dari Imam al-Syafi'i: kedudukan seorang pemimpin atas rakyatnya sama dengan kedudukan wali yatim atasnya.*

- i. Pendapat Imam Ibnu Nujaim al-Hanafi dalam *al-Asybah wa al-Nazhair*, hal 124:

إِذَا كَانَتْ فِعْلًا لِإِمَامٍ مَّبْنِيًّا عَلَى الْمَصْلَحَةِ فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِالْأُمُورِ الْعَامَّةِ لَمْ يَنْقُذْ أَمْرُهُمْ شَرْعًا إِلَّا إِذَا وَافَقَهُ . فَإِنْ خَالَفَهُمْ لَمْ يَنْقُذْ . وَهَذَا أَقَالُ لِإِمَامِ أَبِي يُوسُفٍ فِي كِتَابِ الْخُرَاجِ مِنْ بَابِ أَحْيَاءِ الْمَوَاتِ :  
وَلَيْسَ لِإِمَامٍ أَنْ يُخْرِجَ شَيْئًا مِنْ يَدِ أَحَدٍ إِلَّا بِحَقِّهَا تَتَمَعَّرُ وَفٍ .

*Apabila perbuatan imam pada perkara-perkara umum dibangun di atas maslahat, maka secara syar'i keputusannya tidak dilaksanakan kecuali jika sesuai dengan maslahat, sehingga apabila menyelisibi, tidak akan dilaksanakan. Oleh karena itu, Imam Abu Yusuf dalam Kitab al-Kharaj, Bab Tentang Menghidupkan Tanah Mati berkata: seorang penguasa tidak boleh mengeluarkan sesuatu dari tangan seseorang, kecuali dengan hak yang benar dan pasti.*

- j. Pendapat Ibnu Ruslan dalam *aḥ-Zubad*, bait ke 30:

ولميجز في غير محض الكفر # خروجنا علو لئلا أمر

*Dan tidak boleh selain alasan (perintah) kefuḥ # keluar dari (taat dan patuh pada) pemimpin*

- k. Pendapat dalam “*Mawahib as-Shomad*, h 8”

ولم يجز في غير محض الكفر خروجنا على ولي الأمر باتفاق إن كان عادلا  
وعلى الأصح إن كان جائرا إذ لا يشترط في الإمام أن يكون معصوما ولم يزل  
السلف ينقادون لهم لا يرون الخروج عليهم مع ظهور ذلك وانتشاره منهم ولأن  
الإمام لا ينعزل بالفسق بخلاف القاضي،

*Selain alasan kekafiran tidak boleh keluar dari (ketaatan) kepada ulil amri, para ulama sepakat hal itu jika ulil amri adil, dan menurut pendapat yang lebih shahih walaupun ulil amri tidak adil, karena tidak disyaratkan bagi pemimpin untuk ma'shum, dan para ulama salaf senantiasa mengkritik pemimpin yang seperti ini dan tidak keluar dari padanya walaupun nampak dan tersebar ketidak adilannya, karena sesungguhnya pemimpin tidak dikucilkan karena ia fasiq, berbeda dengan hakim (qadhi).*

Pesantren At-Tauhidiyah, Tegal, 9 Juni 2015

**PIMPINAN RAPAT KOMISI A**



**MASAIL ASASIYAH WATHANIYAH(MASALAH  
TRATEGIS KEBANGSAAN)  
IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE INDONESIA V  
TAHUN 2015**

Ketua,

Sekretaris,

**Prof. Dr. H. Fathurrahman Djamil      Drs. H. Sholahudin Al  
Aiyub, M.Si**

**Tim Perumus Komisi A**

Ketua           : Dr. H. Muh. Zaitun Rasmin, Lc, MA.  
Sekretaris     : H. Solahuddin Al-Aiyub, M.Si  
Anggota       : Prof. Dr. H. Fathurrahman Djamil  
                  KH. Dr. Tengku Zulkarnain  
                  KH. Prof. Maman Abdurrahman  
                  Drs. KRT. H. Ahmad Muhsin Kamaludiningrat  
                  KH. Shohibul Faroji  
                  Prof. Dr. H.A. Salman Maggalatung, SH, MH  
                  Prof. Dr. H. Utang Ranuwijaya  
                  KH. Dr. M. Thahir Anshory, SH  
                  Dr. Hj. Mursyidah Tahir  
                  Mohammad Yunus, S.Ip, M.Pd.I  
Notulis/anggota : Arif Fahrudin, M.A